

DIALOG DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA DALAM PEMIKIRAN A. MUKTI ALI

Moh Khoirul Fatih

Abstract

Indonesia as a pluralistic country inherited the spirit of tolerance, peace and recognize religious pluralism and unity of truth as a form tantularisme, the religious fervor that has a religious typology, non-doctrinaire, tolerant, accommodating and optimistic. To achieve harmony among religious believers in Indonesia, every religious followers should understand and respect the religious beliefs of different shapes. There are five concepts of thought offered by Mukti Ali to respect religious diversity and creating a harmonious: syncretism, reconception, Synthesis, replacement, and agree in disagreement. The fifth concept is realized in the form of dialogue as a means of forming harmony. Inter-religious dialogue is the means used Mukti Ali in his efforts to form unity. Dialogue and harmony among religious believers is a bridge that can not be separated, both will be interrelated because in the quest for harmony be required also inter-religious dialogue as a means of dialogue, friendship and cooperation in creating an ideal social order.

Keywords: Mukti Ali, Dialogue, Harmoni

A. Pendahuluan

Setiap agama terkandung dua macam kecenderungan ajaran, yang tampak saling bertentangan. *Pertama*, kecenderungan yang mengajarkan bahwa agama yang dianut oleh seseorang adalah agama yang paling benar, mutlak, superior, dan menyelamatkan. Sedangkan orang-orang yang beragama lain adalah sesat, kafir, celaka, dan harus dijauhi atau dibujuk agar mengikuti agamanya. *Kedua*, ajaran bahwa setiap orang harus menghormati, dicintai, tidak ada paksaan dalam agama, dan dianjurkan berbuat kebajikan kepada siapa saja, bahkan kebaikan ini

dianggap sebagai inti dari ajaran setiap agama.¹ Sejarah mencatat bahwa berbagai peristiwa ketegangan antarumat beragama telah menjadi bagian dari sejarah perjalanan agama dan umatnya, khususnya di Indonesia.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multi *religi* dan multi *kultur* yang terdiri dari berbagai macam agama, kepercayaan, suku, ras, budaya serta golongan. Berkaitan dengan hubungan antar umat beragama, nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan semangat toleransi, penuh kedamaian serta mengakui pluralisme keberagamaan dan keesaan dalam kebenaran sebagai bentuk *tantularisme*.² Tradisi *tantularisme* menjadi akar historis terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peluang lainnya bagi terwujudnya hubungan yang harmonis antar umat beragama adalah Pancasila sebagai titik temu peradaban Indonesia serta beragamnya budaya (*culture*) dan kearifan lokal sebagai penyangga budaya kerukunan.³

Sebagaimana dimaklumi, kerukunan umat beragama menjadi salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan Negara Republik Indonesia. Kerukunan juga sering diartikan sebagai kondisi sosial yang damai, saling menghargai satu sama lain, tentram, kesejahteraan hidup, hormat-menghormati, tepasarira, tenggang rasa, dan gotong royong yang semuanya sesuai dengan ajaran agama dan karakter pancasila. Kerukunan antar umat beragama juga menjadi sangat

¹ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: Mataram Minang Lintas Budaya, 2004), hlm. 1.

² Semangat *tantularisme* adalah semangat keagamaan yang memiliki tipologi religius, non doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik. Semangat ini dianggap masih relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang terbilang *plural*. Lihat I Wayan Suja, *Titik Temu Iptek dan Agama Hindu: Tafsir Ilmiah Ajaran Weda* (Jakarta: Manikgeni, 2000), hlm. 35. Baca juga I Wayan Suja, *Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*, dalam Wiwin Siti Aminah dkk (ed), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta: Dian Interfidei, 2003), hlm. 17.

³ A. Singgih Basuki, *Teologi Kerukunan Agama: Menguak Kembali Butiran Gagasan A. Mukti Ali, Makalah*, disampaikan pada konferensi Internasional Studi Agama tanggal 28-29 Oktober 2015, yang diselenggarakan oleh Jurusan Perbandingan Agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 1.

Moh. Khorul Fathi: Dialog dan Kerukunan Umat Beragama....

berarti dan besar nilainya sehingga nilai-nilai kerukunan sangat diharapkan dan dicita-citakan oleh setiap elemen masyarakat.⁴ Tanpa terjalin kerukunan yang baik, maka berbagai program pembangunan daerah akan menemui jalan buntu, karena tidak adanya kerjasama baik antara pemerintah dan masyarakat. Pada tataran inilah kerukunan umat beragama harus dioptimalkan oleh segenap elemen bangsa yang sadar akan pentingnya pembangunan karakter dan budaya rukun.

Selanjutnya, dalam dua dekade terakhir, isu perdamaian dan dialog antarumat beragama menjadi perhatian serius dan titik sentral oleh para sarjana, tokoh agama, dan pemerintah sebagai sarana dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama yang selama ini dicita-citakan. Kebutuhan akan dialog antar agama menjadi penting setelah terjadi tragedi pengeboman *World Trade Center* (WTC) 11 September 2001. Tragedi tersebut menjadi titik awal dari meruncingnya hubungan antar agama, khususnya hubungan dengan kelompok Islam yang menjadi tertuduh atas tragedi tersebut. Atas menguatnya sentimen anti Islam pasca tragedi 11 September menjadikan tokoh-tokoh agama berinisiatif untuk mengupayakan dialog antar agama sebagai jalan alternatif membentuk perdamaian. Dalam konteks internasional munculnya *World Conference on Religions and Peace* sebagai inisiatif untuk melakukan dialog dalam cita-cita mewujudkan perdamaian dunia.

Dalam konteks Indonesia, sejarah persinggungan antar agama telah terjadi sejak masa Orde Baru, dengan diakuinya lima agama resmi oleh pemerintah Indonesia. Hal ini menyebabkan masyarakat yang awalnya tidak beragama berusaha memeluk agama yang telah resmi diakui pemerintah, dengan tujuan agar tidak tertuduh sebagai komunis. Oleh

⁴ Departemen Agama RI, *Bingkai Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia, 1997), hlm. 8 dan 20.

karena itu, terjadi misi agama, dengan usaha mengajak masyarakat Indonesia untuk memeluk agama yang diakui pemeluknya sebagai agama yang paling benar. Pada tahun 1960-an misalnya terjadi ketidakharmonisan antara Islam dan Kristen yang disebabkan adanya isu Kristenisasi.⁵

Kondisi ketidakharmonisan antar Islam-Kristen tersebut mendorong pemerintah untuk membentuk proyek besar yang dinamakan “proyek kerukunan antarumat beragama” yang pada saat itu komunikasinya masih terbatas pada ruang lingkup para pemimpin umat beragama dan membentuk aturan-aturan yang menata harmonisasi antarumat beragama. Namun, pada tahun-tahun berikutnya mulai mengalami perkembangan dan terorganisir ke dalam institusional yang lebih baik. Dialog-dialog antar umat beragama dipelopori oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga akademik (perguruan tinggi).⁶

Dialog merupakan hal penting atau pilihan alternatif yang ideal dalam penyelesaian konflik antarumat beragama. Fenomena konflik antarumat beragama harus diselesaikan agar tidak berdampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Pada perkembangannya ternyata dialog tingkatan agama menuntut supaya setiap pihak menghormati pemeluk agama lain untuk mendalami keyakinannya dan mengamalkan keyakinannya tersebut tanpa ada rasa curiga-mencurigai.⁷

Dialog menjadi suatu harapan dan jalan terang bagi kemanusiaan yang dapat ditawarkan oleh agama-agama. Di satu sisi ia menawarkan

⁵ E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligious: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 375.

⁶ J.B Banawiratma, Zainal Abidin Bagir dkk, *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia* (Yogyakarta: Mizan Pustaka, 2010), hlm. 37.

⁷ Zubaidi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban* (Yogyakarta: ARR- RUZZ MEDIA, 2007), hlm. 47-51.

Moh. Khorul Fathi: Dialog dan Kerukunan Umat Beragama....

sebuah model yang bisa mengilhami seluruh kelompok masyarakat untuk saling terbuka dan saling menyumbangkan potensinya masing-masing demi membangun kehidupan yang lebih baik, sejahtera, dan sentosa. Dengan dialog antar agama, antar pemeluk agama diharapkan dapat bersikap lebih toleran terhadap pemeluk agama lain. Agama harus menjadi wacana spiritual yang menghadirkan rasa damai dan aman, bukannya perang dan pertikaian. Harus diingat, bahwa setiap manusia mempunyai tanggung jawab untuk menolak dengan tegas bentuk diskriminasi dan intoleransi atas nama agama dan kepercayaan, sekaligus meneguhkan fungsi agama dan kepercayaan sebagai pendukung kemuliaan manusia dalam misi membangun perdamaian.⁸

Dialog dan kerukunan antarumat beragama merupakan dua proses komunikasi kerjasama antarumat beragama yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, salah bagian dari kerukunan antarumat beragama adalah perlunya dilakukannya dialog antarumat beragama. Dalam rangka dan *spirit* menciptakan kerukunan antarumat beragama, setiap penganut agama sudah tentu harus memahami ajaran agamanya secara mendalam agar mampu melihat dan memahami makna kerukunan secara doktrinal.

Berbicara dialog dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia tidak terlepas dari pemikiran tokoh seperti Mukti Ali. Saat menjadi Menteri Agama RI (1971-1978). Mukti Ali menggagas model kerukunan antarumat beragama untuk menciptakan harmonisasi kehidupan nasional. Terapi yang digagas Mukti Ali dan diimplementasikan melalui Departemen Agama tersebut, secara mendasar dilandasi oleh prinsip keadilan Islam yang mempercayai tiga hal penting, yakni; kebebasan hati nurani secara mutlak, persamaan kemanusiaan secara sempurna, dan

⁸ Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 208-216.

solidaritas dalam pergaulan yang kokoh.⁹ Yang lebih menonjol adalah konsepnya tentang *agree in disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan atau setuju dalam perbedaan) yang pertama kali dikemukakannya pada forum *symposium* di Goethe Institute, Jakarta, beberapa bulan sebelum ia diangkat menjadi menteri. Konsep inilah yang kemudian dikembangkannya lebih lanjut menjadi konsep Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Indonesia.

Lebih lanjut lagi Singgih Basuki Mengemukakan bahwa Mukti Ali adalah seorang pemikir Islam Indonesia (1923-2004) yang berkarakter kuat, berpikiran modern, dan konsisten. Sosoknya sangat fenomenal di kalangan akademisi Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam sampai saat ini. Prestasi Akademiknya, berhasil mengembangkan Ilmu Perbandingan Agama dengan membuka Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga). Di Jurusan inilah semua agama dipelajari dan diperbandingkan agar umat manusia dapat saling menghargai perbedaan agama secara wajar. Usaha Mukti Ali mengembangkan Perbandingan Agama sebagai salah satu kajian utama di UIN, telah memberikan dampak yang signifikan bagi berkembangnya wacana dialog dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.¹⁰

⁹ Khaira Husin, "Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia", Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1, Januari 2014, hlm. 102.

¹⁰ Tulisan A. Singgih Basuki yang penuh nuansa penghormatan kepada Mukti Ali atas sumbangsi pemikirannya ini disampaikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 19 Oktober 2012, dalam upayanya meraih gelar doktor. Pengamatan terhadap pemikiran keagamaan dari A. Mukti Ali menjadi perhatian serius sebagaimana judul penelitian disertasinya *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Ia menguraikan bahwa Bentuk pemikiran keagamaan Mukti Ali terbangun atas tiga etos: Keilmuan, Kemanusiaan dan Kebangsaan. Etos keilmuannya bertumpu pada poros metodologi tiga arus yang *disebutscientific-cum-doctrinaire*. Etos kemanusiaan Mukti Ali memposisikan peran agama dalam mendorong pembangunan bangsa dan Negara. Sedangkan etos kerukunan dan dialog Mukti Ali bernafaskan konsep *agree in disagreement* yang dikembangkan di Indonesia sampai sekarang. Etos keilmuan Mukti Ali memperkenalkan pemahaman agama secara multidimensi sehingga pemahaman terhadap agama menjadi *Moh. Khorul Fathi: Dialog dan Kerukunan Umat Beragama....*

Mukti Ali merupakan sosok pemikir modern yang terkenal moderat, kajian seputar pemikirannya terus dilakukan dan dikembangkan oleh penerusnya dalam upaya menciptakan harmoni nasional. Pengembangan pemikiran Mukti Ali tersebut sebagaimana ditulis oleh Khairah Husin dengan judul *Peran A. Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi di Indonesia*, hal yang dilakukan Khairah Husin dalam tulisan adalah menguraikan dengan tajam dan mendalam peran Mukti Ali dalam pengembangan semangat toleransi di Indonesia. Point pembahasan yang ditekankannya adalah sikap Mukti Ali yang dinilai sangat toleran terhadap umat agama lain. Sikap ini menempatkan Mukti Ali dalam jajaran tokoh-tokoh pengusung liberalisme dalam Islam, atau setidaknya bisa disebut sebagai tokoh moderat dan inklusif. Perbandingan dengan tokoh seperti Harun Nasution juga dilakukannya Harun Nasution dikenal sebagai tokoh yang cukup geram dengan aroma mistis dalam masyarakat Islam di Indonesia, Harun Nasution juga dikenal sebagai tokoh yang mencoba meruntuhkan angkuhnya dinding normativisme dalam nalar Islam, sehingga ia sempat dituding sebagai penganut paham Mu'tazilah. Namun menurut Khairah Husin Mukti Ali berada di tengah-tengah dengan memilih bersikap moderat. Mukti Ali menyadari bahwa perkembangan pemikiran Islam modern memang diperlukan bagi kemajuan umat Islam di Indonesia, namun dia juga sadar bahwa menjaga hubungan baik dengan umat yang sebagian besar masih berparadigma normatif tetaplah penting.¹¹

Artikel ini menyajikan pemikiran Mukti Ali seputar dialog dan kerukunan antarumat beragama. Kajian ini penting karena topik dialog dan kerukunan antaumat beragama dalam pemikiran Mukti Ali dewasa ini

utuh,beresuaian dengan tradisi yang hidup di masyarakat. Dengan beberapa etos keilmuan inilah Mukti Ali membangun dialog dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

¹¹ Khairah Husin, *Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi di Indonesia*, hlm.

belum banyak dilakukan. Di samping itu, melihat kondisi keagamaan masyarakat Indonesia sekarang ini yang dinilai terus mengalami persoalan, mulai persoalan eksklusivitas antar umat, penodaan agama, politik dan isu-isu konflik yang terus disuarakan. Hal inilah yang menarik untuk coba direfleksikan kembali pesan-pesan Mukti Ali dalam upaya menjaga stabilitas hubungan antarumat beragama di Indonesia.

B. Seputar Biografi A. Mukti Ali

1. Keluarga dan Pendidikan

Mukti Ali lahir pada tanggal 23 Agustus 1923 di Cepu, Blora, Jawa Tengah. Nama kecilnya adalah Boejono, nama A. Mukti Ali merupakan nama pemberian dari gurunya KH. Hamid Pasuruan.¹² Ia adalah anak kelima dari tujuh bersaudara dari pasangan H. Abu Ali dengan Hj. Khadijah. Orang tuanya dikenal sebagai seorang santri yang saleh dan dermawan, namun juga dikenal sebagai pedagang tembakau yang sukses di daerahnya.¹³

H. Abu Ali ayah Mukti Ali memiliki pendidikan yang terbilang rendah, yakni hanya dari mengaji kitab di pesantren di Cepu, namun ia termasuk orang tua yang sangat memikirkan pendidikan anaknya, terutama pendidikan agama. Di samping memerintahkan anaknya untuk sekolah umum pada pagi hari, dia juga memerintakannya untuk belajar agama pada sore hari dengan cara mengundang guru ngaji ke rumahnya untuk mengajar al-Qur'an dan ibadah serta mengirim anaknya ke rumah seorang kyai di sekitar tempat tinggalnya, di antaranya Kyai Usman. Ayah Mukti Ali H. Abu Ali juga menanamkan kepada seluruh anaknya untuk senantiasa menumbuhkan sikap

¹² Ali Munhanif, *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1998), Hlm 271-319

¹³ Azyumardi Azra dan Saiful Umam, *Menteri-menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: PPIM, 1989), hlm. 273.

Moh. Khorul Fathi: Dialog dan Kerukunan Umat Beragama....

percaya diri, kesederhanaan, serta watak kemandirian dengan tidak menggatungkan sesuatu pada orang lain.¹⁴

Pada pertengahan tahun 1940, Mukti Ali lalu dikirim ayahnya untuk belajar di Pondok Pesantren Termas, Pacitan, di bawah asuhan K.H. Dimiyati dan puteranya K.H. Abdul Hamid Dimiyati. Ia intensif mempelajari berbagai kitab klasik seperti *Nahwul Wadlih*, *Balaghatul Wadhihah*, *Jurumiyah*, *Alfiyah*, *Taqrib*, *Iqna'*, *'Mustalah Hadis'*, *'Jam'ul Jawami'*, dan lain-lain. Di pesantren tradisional ini Mukti Ali mengaji di bawah asuhan kiainya dan banyak belajar dan berdiskusi dengan para seniornya. Di antara para senior Mukti Ali tersebut adalah K.H. Abdul Hamid (asal Lasem yang kemudian menetap di Pasuruan) dan K.H. Ali Ma'sum (Rais Aam Syuriah PBNU 1981-1984). Di Pesantren ini juga Mukti Ali bersama K.H. Ali Ma'sum sempat merintis berdirinya madrasah, yang kemudian K.H. Ali Ma'sum menjadi kepala sekolah dan Mukti Ali menjadi wakilnya.

Setelah selesai belajar agama di Pesantren Termas, Mukti Ali melanjutkan pendidikan agamanya di Pesantren Hidayah, Saditan, Lasem, Rembang di bawah asuhan K.H. Maksu, ayah dari K.H. Ali Ma'sum, sahabat dan gurunya di pesantren Termas. Meskipun kedua pesantren yang pernah ia singgahi untuk belajar tersebut berbasis Nahdlatul Ulama, namun Mukti Ali tumbuh dan berkembang menjadi ulama intelektual dan ulama pembaharu yang berpengaruh.¹⁵

Setelah menuntaskan pendidikan agamanya di berbagai pesantren, Mukti Ali pergi ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Islam (STI) yang saat itu baru saja berdiri. Ia memutuskan Fakultas Agama sebagai pilihannya. STI inilah

¹⁴ A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm. 16.

¹⁵ Khaira Husin, *Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia*, hlm. 103

yang kelak dikenal sebagai Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.¹⁶

Pada tahun 1950, Mukti Ali meneruskan perjalanannya ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Selanjutnya, ia memutuskan untuk pergi ke Karachi, Pakistan. Dengan kemampuan bahasa Arab, Belanda, dan Inggris yang baik, Mukti Ali diterima di program sarjana muda di Fakultas Sastra Arab, Universitas Karachi. Ia mengambil program Sejarah Islam sebagai bidang spesialisasinya. Lima tahun kemudian, Mukti Ali mampu menamatkan program tingkat sarjana mudanya sekaligus melanjutkan program Ph.D di universitas yang sama. Pada bulan Agustus 1955, ia tiba di Montreal, Kanada, untuk melanjutkan belajarnya di Universitas Mc Gill dengan mengambil spesialisasi Ilmu Perbandingan Agama.¹⁷

2. Prestasi dan Perjalanan Akademik

Kembalinya Mukti Ali dari Kanada membawa perkembangan besar pada dunia akademik di Indonesia, khususnya di wilayah Yogyakarta. Ia bekerja di Departemen Agama dan mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, yang kemudian mengalami perubahan menjadi IAIN Sunan Kalijaga dan pada akhirnya berubah lagi menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2004. Selain itu, ia juga mengajar di Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta, mengajar juga di IAIN Syarif Hidayatullah, yang pada tahun 2002 menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ketika di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dibuka bidang keilmuan perbandingan agama tahun 1960, Mukti Ali diangkat

¹⁶ "Mengubah dan Membentuk IAIN: Profil Mukti Ali", dalam www.academia.edu, diakses tanggal 05 Januari 2017.

¹⁷ Khaira Husin, *Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia*, hlm. 106.

menjadi ketua prodinya. Baginya kajian seputar Ilmu Perbandingan Agama dianggap *urgent* tetapi lebih *urgent* lagi adalah pengaruhnya yang dihasilkan dan tumbuhnya sikap toleransi dari masing-masing umat beragama.

Pada tahun 1964, Mukti Ali diangkat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Urusan Ilmu Pengetahuan Umum di IAIN Sunan Kalijaga yang kini menjadi UIN. Sewaktu bertempat tinggal di Yogyakarta, ia juga aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi ternama di antaranya Universitas Gadjah Mada, Institut Kejuruan dan Ilmu Pendidikan Negeri, AKABRI Magelang dan SESKAU Bandung, selain itu ia juga membentuk kelompok diskusi yang bernama *Limited Group* yang bertempat di rumah dinas kompleks IAIN Sunan Kalijaga yang diadakan setiap sore, berlangsung sejak 1967 sampai dengan 1971. Tujuannya adalah membina minat kaum muda terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan *religions, culture, society*.¹⁸ Mukti Ali juga dianggap pemikir dan akademisi yang produktif, ia banyak menuangkan gagasannya dalam tulisan yang dibukuhkan dalam bentuk buku, di antaranya: buku dengan judul *asal-usul agama, Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima, Keesahan Tuhan dalam al-Qur'an, Dialog antar agama, Pelbagai persoalan Islam di Indonesia Dewasa ini* dan masih banyak lagi. Dari perjuangannya itulah Mukti Ali dikukuhkan sebagai guru besar Ilmu Perbandingan Agama, barangkali satu-satunya di Indonesia.

3. Karir Politik

¹⁸ A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, hlm. 22. Baca juga, M. Amin Abdullah, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga* (Laporan Pertanggung Jawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2001-2005), hlm. 5-22.

Karir politik Mukti Ali dimulai pada tahun 1971 setelah ia dilantik menjadi Menteri Agama menggantikan Menteri Agama sebelumnya KH. Muhammad Dachlan beberapa bulan setelah Pemilu 11 September 1971. Tidak banyak yang mengetahui alasan kuat di balik penggantian yang terkesan mendadak tersebut. Secara keilmuan tidak banyak yang ketahui oleh Mukti Ali seputar politik, ia dikenal sebagai seorang pemikir, akademisi, cendekiawan dan ahli bidang agama. Beberapa analisis menyatakan, ditunjuknya Mukti Ali untuk memimpin Departemen Agama itu dimaksudkan sebagai langkah Orde Baru untuk mengadakan restrukturisasi dan reorientasi kebijakan. Dengan keahliannya di bidang agama serta perhatian dan keaktifannya dalam berbagai forum dialog antarumat beragama, Mukti Ali dianggap sebagai orang yang paling berkompeten mengemban maksud tersebut. Kepemimpinan Mukti Ali sebagai Menteri Agama tidak hanya berhenti selama satu jabatan, melainkan diangkat kembali sebagai Menteri Agama 28 Maret 1973 dalam Kabinet Pembangunan II.¹⁹

Kebijakan keagamaan Orde Baru yang dilakukan Mukti Ali sebagai orientasi agenda pokoknya adalah; *pertama*, menjadi juru bicara tentang program modernisasi Orde Baru, dan pada saat yang sama, tetap melindungi urgensi sosial keagamaan umat Islam. *Kedua*, memainkan peran sebagai pemelihara pluralitas keagamaan di Indonesia, baik dalam kapasitasnya sebagai akademisi maupun sebagai Menteri Agama. *Ketiga*, memajukan umat Islam melalui usaha perbaikan lembaga pendidikan Islam sekaligus meningkatkan mutu akademiknya.²⁰

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Mukti Ali terfokus pada semangatnya membangun kerukunan antar umat beragama yang

¹⁹ A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, hlm. 25. Lihat juga, Ali Munhanif, "Mukti Ali: Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru" dalam Azyumardi Azra dan Sai-ful Umam, *Menteri-menteri Agama* (Jakarta: PPIM, 1989), hlm. 283.

²⁰ Ali Munhanif, "Mukti Ali: Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru", hlm. 314-315. *Moh. Khorul Fathi: Dialog dan Kerukunan Umat Beragama....*

terbingkai dalam harmoni nasional. Semangatnya membangun harmoni nasional guna membantu pembangunan nasional secara menyeluruh dirasa menuai hasil saat dia berhasil mengkategorisasikan model kerukunan antar umat beragama ke dalam tiga pola yang kemudian di kembangkan penerusnya Alamsyah Ratu Perwiranegara menjadi “Trilogi Kerukunan” mencakup tiga model kerukunan umat beragama, yakni kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama, kerukunan di antara umat/komunitas agama yang berbeda-beda, kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

C. Pemikiran Mukti Ali dalam Konteks Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia

Problem paling mendasar era dewasa ini adalah kenyataan pluralisme yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sosial-kultur masyarakat Indonesia. Keragaman dalam suatu masyarakat dapat terkesan unik dan otentik, di samping sebagai identitas suatu kelompok, pluralisme atau keragaman juga dapat menjadi nilai kakayaan budaya Indonesia. Oleh karena itu, berkaitan dengan berkembangnya wacana pluralisme agama, berkembanglah suatu paham teologia religionum, suatu paham yang menekankan pada pentingnya dewasa ini untuk berteologi dalam konteks agama-agama.²¹ Berteologi dalam konteks agama-agama diperlukan untuk menumbuhkan sikap luhur budi dan toleran terhadap teologi atau kepercayaan yang berbeda, dalam upaya menumbuhkan sikap welas asih antar sesama diperlukan juga kedewasaan dalam hal beragama, agar dapat meminimalisir isu-isu konflik yang berkembang dan juga menjamin stabilitas sosial ke arah yang damai dan toleran.

²¹ Budy Munawar Rachman: “Resolusi Konflik Agama dan Masalah Klaim Kebenaran”, dalam Sandra Kartika dan M. Mahendra (Ed), *Keseragaman Menuju Keberagaman*, (Jakarta: Lembaga Studi Pers & Pembangunan, 1999), hlm. 130.

Mukti Ali melihat wacana plural masyarakat Indonesia secara serius, ia berusaha menggagas suatu cara untuk merekatkan hubungan baik antar golongan, kelompok dan umat beragama di Indonesia. Cara yang digunakan oleh Mukti Ali dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia adalah dialog. Dialog ditinjau dari asal usul kata berasal dari bahasa Yunani *dia* yang berarti antara, bersama, *legian* yang berarti bicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan.²² Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dialog adalah berbicara, komunikasi dan bertukar gagasan, baik dilakukan secara komunal maupun dua individu.

Menurut Mukti Ali, yang dimaksud dialog adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk dalam berbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kegiatan bersama. Ia merupakan perjumpaan antar pemeluk agama-agama tanpa merasa rendah dan merasa tinggi, dan tanpa agenda atau tujuan yang disembunyikan. Dialog antar umat beragama adalah suatu perjumpaan yang sungguh bersahabat serta berdasarkan rasa hormat dan cinta antar pemeluk agama. Adapun tujuan dialog antar umat beragama adalah agar diperoleh titik temu berbagai perbedaan yang selalu muncul dalam menghadapi kenyataan pluralitas agama.²³

Pernyataan seputar dialog Mukti Ali di atas menekankan pada pemahaman tentang dialog dewasa ini sangat dibutuhkan dalam membangun kerjasama dan kepercayaan antar pemeluk agama, sehingga

²² Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 107.

²³ A. Singgih Basuki, *Teologi Kerukunan Agama: Menguk Kembali Butiran Gagasan A. Mukti Ali*, Makalah, hlm. 5. Baca juga, A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, hlm. 245.

Moh. Khorul Fathi: Dialog dan Kerukunan Umat Beragama....

dapat bersama-sama membangun kehidupan sosial yang ideal, yakni kehidupan yang damai, gotong royong dan hormat-menghormati. Dialog dalam pengertian Mukti Ali tidak ditekankan pada tujuan saling menjatuhkan mengklaim siapa yang paling benar, melainkan bentuk perjumpaan teologi yang bersahabat berdasarkan nilai-nilai perdamaian yang diajarkan dalam setiap agama.

Burhanuddin Daya dalam bukunya juga mengemukakan bahwa dialog adalah interaksi kreatif yang membebaskan seiring dari kepasungan terhadap sistem yang mengikatnya lantaran kelahiran dan seterusnya mengarahkan ke kebebasan spiritual, memberinya satu visi mengenai dimensi-dimensi mengenai kehidupan spiritual yang lebih luas seiring dengan kebersamaanya dalam berbagai kehidupan spiritualitas yang lain.²⁴

Tujuan dialog adalah untuk membangun pemahaman dan saling pengertian, bukan untuk meraih suatu kemenangan.²⁵ Seperti yang dikemukakan Leonard Swidler, salah satu tujuan dialog adalah untuk mempelajari perubahan dan perkembangan persepsi serta pengertian tentang realitas dan berbuat menurut apa yang sesungguhnya.²⁶ Bagi seorang Hans Kung yang mengemukakan bahwa pemahaman agama dapat dipakai sebagai dasar bagi solusi politik yang bijak dan adil sehingga fanatisme kekerasan, pembunuhan, dan pengrusakan atas nama agama dapat dikurangi.²⁷ Peran agama dapat terlihat jika setiap pemeluk agama berperan aktif dalam upaya membangun harmoni bermasyarakat,

²⁴ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama*, hlm. 21.

²⁵ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan : Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, hlm. 107.

²⁶ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, hlm. 71.

²⁷ Hans Kung dkk, *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, terj. Mega Hidayati (Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-Cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, UGM: Mizan), hlm. 21.

dengan cara komunikatif, mengedepankan ajaran kasih dan tolong menolong antar sesama.

Mukti Ali²⁸ mengemukakan bahwa terdapat bermacam-macam bentuk dialog antarumat beragama, yaitu: *Pertama*, Dialog Kehidupan: Pada bentuk ini, orang dari berbagai macam agama dan bekerjasama untuk saling memperkaya kepercayaan dan keyakinannya masing-masing, dengan melakukan nilai-nilai dari agama masing-masing tanpa diskusi formal. Hal ini terjadi pada keluarga, sekolah, angkatan bersenjata, rumah sakit, industri, kantor dan negara. Juga dialog antar kebudayaan, karena kebudayaan itu dipengaruhi oleh agama. *Kedua*, Dialog dalam Kegiatan Sosial: Yang dimaksud dialog antaragama adalah bertujuan meningkatkan harkat umat manusia dan pembebasan integral dari umat manusia. Pelbagai macam pemeluk agama dapat mengadakan kerja sama dalam melaksanakan proyek-proyek pembangunan, dalam meningkatkan kehidupan keluarga, dalam proyek bersama untuk membantu rakyat yang menderita dari kekeringan, kemiskinan, kekurangan makan, dan terutama meningkatkan keadilan dan perdamaian. *Ketiga*, Dialog Komunikasi Pengalaman Agama: Bentuk ketiga dari dialog antaragama adalah mengambil bentuk komunikasi pengalaman agama, doa, dan meditasi. Dialog semacam ini dapat disebut sebagai dialog intermonastik, misalnya, ada pertapa-pertapa Katolik dan pertapa-pertapa Budha. Untuk beberapa minggu lamanya, mereka menginap di pertapaan lainnya supaya memperoleh pengalaman keyakinan untuk mempelajari kehidupan

²⁸ Khotimah, "Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama", Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. 2, Juli 2011 hlm. 222. Bandingkan dengan penjelasan bentuk dialog menurut Mukti Ali di buku Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, hlm. 257. Dalam keterangan hasil penelitian yang diuraikan oleh Singgih Basuki menjelaskan bahwa ada lima bentuk dialog antarumat beragama menurut Mukti Ali, di antaranya adalah: *Pertama*, Dialog Kehidupan. *Kedua*, Dialog Perbuatan. *Ketiga*, Dialog Teologis. *Keempat*, Dialog Pengalaman Agamis. *Kelima*, Dialog Antar Monastik.

sehari-hari, seperti cara mereka berpuasa, berdoa, membaca kitab suci, meditasi, dan kerja lainnya. Sudah tentu, dialog *intermonastik* ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Ia dapat dilakukan oleh para pemimpin agama saja atau oleh orang yang ingin mengetahui kehidupan pemimpin-pemimpin agama lain. *Keempat*, Dialog untuk Doa Bersama: Bentuk dialog seperti ini sering dilakukan dalam pertemuan-pertemuan agama internasional, yang didatangi oleh berbagai kelompok agama yang beragam. Setiap orang dapat berdoa dengan cara dan keyakinannya masing-masing, misalnya tentang doa perdamaian dunia, yang dilakukan secara bersama-sama. Dialog seperti ini pernah dilakukan pada tanggal 27 Oktober 1986 di Assisi, yakni “Hari Doa Sedunia untuk Perdamaian. *Kelima*, Dialog Diskusi Teologis: yaitu para ahli agama tukar menukar informasi tentang keyakinan, kepercayaan, dan amalan-amalan agama masing-masing, dan berusaha untuk mencari saling pengertian dengan perantaraan diskusi itu. Dialog antaragama seperti ini sering dilakukan dalam dialog-dialog internasional, baik di Barat maupun di Timur, juga di Indonesia.

Selanjutnya, berkaitan dengan pemikiran Mukti Ali seputar kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Ia menguraikan lima konsep pemikiran yang dapat diajukan untuk mencapai kerukunan antarumat beragama di Indonesia. *Pertama*, sinkretisme yaitu bahwa semua agama sama, sama-sama dalam usahanya menuju rahmat Tuhan. *Kedua*, reconception yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. *Ketiga*, sistesis yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari pelbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. Dengan jalan ini orang menduga bahwa kehidupan beragama menjadi rukun. *Keempat*, pergantian yaitu mengakui

bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah; dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. *Kelima, agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.²⁹

Konsep yang kelima di atas ditawarkan sendiri oleh Mukti Ali, dalam *agree in disagreement* ini seorang pemeluk atau penganut suatu keyakinan harus menyakini bahwa agama yang dianutlah yang paling baik, sekaligus mempersilahkan orang lain untuk mempercayai agama yang dipeluknya sebagai agama yang paling benar. Dalam *agree in disagreement* menyakini juga bahwa antara agama satu dengan agama lain saling berkaitan, terdapat perbedaan dan persamaan di dalamnya. Berdasarkan pemikiran seperti inilah sikap saling menghargai akan terbentuk dan terorganisir dalam kehidupan umat beragama di Indonesia. Di samping, persamaan-persamaan di antara agama-agama harus diketengahkan, sementara perbedaan harus diakui, dihargai dan dihormati.

Prinsip *agree in disagreement* merupakan perwujudan semangat “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda dalam satu tujuan). Menurut Mukti Ali ada dua landasan untuk membina kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. *Pertama*, bersifat filosofis berupa falsafah Negara Pancasila yang mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang diterima oleh semua pihak dan golongan. *Kedua*, adalah bersifat pragmatis yakni tugas

²⁹ A. Mukti Ali, “Ilmu Perbandingan Agama: Dialog dan Misi Dakwah” dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 226-230.

nasional dalam rangka pembangunan bangsa di mana semua pihak memiliki kewajiban melaksanakan dan menyukseuskannya.³⁰ Di samping itu, sikap penting bangsa Indonesia terletak pada dialog antarumat beragama yang merupakan sebuah kebudayaan toleransi yang telah berkembang secara menyeluruh yang kemudian menjadi ideologi bangsa dan konstitusi. Motto Bhinneka Tunggal Ika merupakan sebuah peninggalan atau warisan historis yang dilandaskan pada keragaman masyarakat Indonesia, harus hidup secara ideal dan harmoni nasional harus tetap dijaga secara bersama-sama. Indonesia sendiri menganut paham teokratis dan bukanlah sebuah Negara sekuler. Indonesia Negara yang berdasarkan pada lima prinsip pancasila yakni kepercayaan pada satu Tuhan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. filosofi inilah yang memperlihatkan hubungan antar kepercayaan agama sebagai keharmonisan dan toleransi.³¹

Dari berbagai hal yang diuraikan di atas dapat dipahami bersama bahwa dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam pemikiran Mukti Ali merupakan dua mata rantai yang saling berhubungan, keduanya tidak dapat dipisahkan. Dialog dan kerukunan antarumat beragama adalah jalan komunikasi yang terus akan terjadi seiring dengan perkembangan pemikiran pemeluk antar agama di Indonesia, untuk membentuk kerukunan dialog antarumat beragama perlu dilakukan. Dialog dalam paham Mukti Ali akan terus terjadi dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia yang sangat plural, di satu sisi dialog dapat menjadi jembatan penghubung untuk membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai, dialog dan kerukunan antarumat beragama juga dapat

³⁰ Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Biro Hukum dan Humas Depag RI, 1978), hlm. 113

³¹ Lidya K. Tandirerung, *Religious Freedom and Religious Neutrality of State in Indonesia: Some Remaks and Reflections From A Christian Perspective*, dalam Stefan Hammer and Fatimah Husein (ed), *Religious Pluralism and Religious Freedom: Religious, Society and the State in Dialogue* (Yogyakarta: CRCS and Universitas Wien, 2013), hlm. 46.

membantu percepatan pembangunan negara. Seperti halnya kerukunan antarumat beragama di Madinah yang simbolkan dalam bentuk “Piagam Madinah”, dan juga kerukunan antarumat beragama di Yerusalem yang tercatat dalam dokumen yang disebut “Piagam Aelia” piagam ini mencerminkan para Khalifah Umawi di Andalusia (Spanyol) yang berhasil membentuk kerukunan hidup beragama antara umat Islam, Kristen dan Yahudi secara mengesankan. Di Indonesia sendiri Mukti Ali mewujudkan semangat kerukunan dalam bentuk gagasan yang disebut *agree in disagreement*, gagasan ini tidak lain adalah perwujudan dari ideologi Negara “Bhinneka Tunggal Ika” konsep Bhinneka Tunggal Ika dirasa hampir serupa dengan Piagam Madinah dan Piagam Aelia yang tadi disebutkan, ketiganya sama-sama terkandung maksud dan tujuan untuk membentuk tatanan sosial yang ideal, harmonis dan saling menghormati demi kelangsungan hidup masyarakat yang majemuk.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian di atas adalah bahwa sosok Mukti Ali merupakan tokoh yang terbilang unik yang ada di Indonesia, meskipun ia lahir dalam keluarga yang terbilang agamis dan hidup dalam lingkungan pesantren, tidak menjadikan Mukti Ali berpandangan secara subyektif. Mukti Ali melakukan sebuah lompatan yang terkesan tidak sesuai dengan lingkungan di mana dia belajar, ia belajar Ilmu Perbandingan Agama (sampai tingkat doctoral) di Universitas Karachi, Pakistan, kemudian melanjutkan pendidikan di Faculty of Divinity & Islamic Studies di Mc Gill University, Kanada.

Sosoknya sebagai akademisi dan ahli dalam bidang studi agama menjadikan ia sosok guru yang dikagumi oleh para muridnya, ia menghabiskan hidupnya dalam dunia akademik. Meskipun ia pernah

menjabat sebagai Menteri Agama RI tahun 1971. Namun sosoknya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia. Perhatian kuatnya tentang kondisi masyarakat Indonesia yang plural telah melahirkan gagasan yang cukup signifikan dalam pengembangan hubungan antarumat beragama di Indonesia. sebagai akademisi dan Menteri Agama ia mengagas apa yang disebut dengan *agree in disagreement*, konsep ini kemudian berkembang sampai sekarang dan menjadi sebuah gagasan dalam upaya pelaksanaan dialog dan pembentuk kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Singkatnya, beberapa hal positif yang dapat diambil dari sosok Mukti Ali adalah sikap Istiqomah, Tawadhu', disiplin dalam segala hal, serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, hubungan baik dan pembangunan Negara secara bersama-sama. Mukti Ali tokoh yang dapat menempatkan diri di tengah keragaman pandangan, ia juga dikenal sebagai tokoh yang moderat dan berusaha menemukan sisi perbedaan dan persamaan dari pandangan yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga*, Laporan Pertanggung Jawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2001-2005.
- Ali, Mukti, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Biro Hukum dan Humas Depag RI, 1978.
- Azra, Azyumardi dan Umam, Saiful, *Menteri-menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*, Jakarta: PPIM, 1989.
- Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: Mataram Minang Lintas Budaya, 2004.
- Basuki, A. Singgih, *Teologi Kerukunan Agama: Menguk Kembali Butiran Gagasan A. Mukti Ali*, Makalah tidak diterbitkan, disampaikan pada konferensi Internasional Studi Agama tanggal 28-29 Oktober 2015, yang

diselenggarakan oleh Jurusan Perbandingan Agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

-----, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.

Banawiratma J.B , Bagir Abidin Zainal dkk, *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, Yogyakarta: Mizan Pustaka, 2010.

Daya, Burhanuddin dan Leonard Beck Herman, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* Jakarta: INIS, 1992.

Departemen Agama RI, *Bingkai Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia, 1997.

Hamme, Stefan and Husein Fatimah (ed), *Religious Pluralism and Religious Freedom: Religious, Society and the State in Dialogue*, Yogyakarta: CRCS and Universitas Wien, 2013.

Husin, Khaira, "Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia", *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXI No. 1, Januari 2014.

Kung, Hans dkk, *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, terj. Mega Hidayati, Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Center for Religious and Cross-Cultural Studies/CRCS, Sekolah Pascasarjana, UGM: Mizan.

Khotimah, "Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. 2, Juli 2011.

Kartika, Sandra dan Mahendra, M (Ed), *Keseragaman Menuju Keberagaman*, Jakarta: Lembaga Studi Pers & Pembangunan, 1999.

Munhanif, Ali, *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*, Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1998.

Mengubah dan Membentuk IAIN: Profil Mukti Ali", dalam www.academia.edu, diakses tanggal 05 Januari 2017.

Naim, Ngainun, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Riyanto, E. Armada, *Dialog Interreligious: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Moh. Khorul Fathi: Dialog dan Kerukunan Umat Beragama....

Suja, I Wayan, *Titik Temu Iptek dan Agama Hindu: Tafsir Ilmiah Ajaran Weda*
Jakarta: Manikgeni, 2000.

-----*Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*, dalam Wiwin Siti
Aminah dkk (ed), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta:
Dian Interfidei, 2003.

Shofan, Moh, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

Zubaidi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban*, Yogyakarta: ARR- RUZZ MEDIA,
2007.

Moh. Khorul Fatih, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta